

Penulis:

Tony Wiyaret Fangidae

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Filsafat
Theologi Jakarta

Korespondensi:

tony.fangidae@stftjakarta.
ac.id

© TONY WIYARET
FANGIDAE

DOI: 10.21460/gema.
2021.62.547

This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

UNSETTLING GRACE

Struggling with Violent Texts in the Old Testament

Abstract

Old Testament readers tend to deselect or discredit texts that contain violent connotation. This creates a bad impression of the Old Testament. This article attempts to overcome the polemics about such texts within the Old Testament by offering a new theology of grace. The construction of grace is grounded on texts concerning love, justice, peace, and other words of positive values. As a conclusion, this article suggests violent-connotated texts as an unsettling grace.

Keywords: grace, violent texts, unsettling grace, bad reputation of the Old Testament, violence.

ANUGERAH YANG MERESAHKAN

Menggumuli Teks-Teks Kekerasan di dalam Perjanjian Lama

Abstrak

Teks-teks yang berbicara tentang kekerasan dalam Perjanjian Lama cenderung disisihkan atau diabaikan oleh pembaca. Hal itu memberi kesan buruk tentang Perjanjian Lama. Tulisan ini mencoba mencari solusi atas polemik teks-teks kekerasan di dalam Perjanjian Lama dengan menawarkan teologi anugerah yang baru. Konstruksi anugerah dilandasi oleh teks-teks yang berbicara tentang kasih, keadilan, kedamaian, dan kata-kata bernilai positif lainnya. Tulisan ini ditutup dengan mengonstruksi teks-teks kekerasan sebagai anugerah yang meresahkan.

Kata-kata kunci: anugerah, teks-teks kekerasan, anugerah yang meresahkan, reputasi buruk Perjanjian Lama, kekerasan.

PENDAHULUAN

Anugerah selama ini dipahami dengan satu kacamata, yakni positif. John Kselman adalah seorang ahli Perjanjian Lama yang mengajar di St. Patrick's Seminary and University yang meneliti anugerah di dalam Perjanjian Lama dan menggunakan teks Keluaran 34:6, "Berjalanlah TUHAN lewat dari depannya dan berseru 'TUHAN, TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya,'" untuk menunjukkan, menjelaskan, dan mengonstruksi konsep anugerah di dalam Perjanjian Lama (Kselman 1992, 1085). Tiga kata Ibrani yang memberi kita pengertian terkait anugerah, yakni: *hanan*, *hesed*, dan *raham*. Ketiga kata itu memiliki signifikansi masing-masing. Pada intinya, ketiga kata itu menunjukkan anugerah sebagai suatu hal positif yang diberikan Allah. Heron Alasdair adalah seorang Quaker yang meneliti anugerah di Perjanjian Baru dan menggunakan kata *charis* sebagai padanan kata *hen* di Perjanjian Lama (Alasdair 2005, 514). Kata itu sama-sama merujuk kepada beragam nilai positif, tetapi maknanya telah dipusatkan kepada Kristus. Singkat kata, beberapa teks-teks yang berkesinambungan dengan anugerah adalah teks-teks yang bernilai dan berkonotasi positif.

Keadaan seperti ini memicu perbedaan hingga penyingkiran terhadap teks-teks kekerasan, secara khusus teks-teks kekerasan¹ di Perjanjian Lama yang memiliki reputasi buruk (Lamb 2011, 11). Jika anugerah hanya dikonstruksi dari teks-teks yang berkonotasi positif, lalu bagaimana dengan teks-teks kekerasan? Bagaimana kita

memosisikan kembali teks-teks kekerasan di dalam Perjanjian Lama di antara teks-teks berkonotasi positif itu? Tulisan ini menawarkan solusi alternatif untuk membaca teks-teks kekerasan di dalam Perjanjian Lama, yaitu dengan mengakui bahwa teks-teks kekerasan mengambil bentuk anugerah yang berbeda dari anugerah pada umumnya. Anugerah dari teks kekerasan meresahkan para pembacanya karena berpotensi menginspirasi kekerasan, memandatkan kekerasan, melegalkan kekerasan, melahirkan ateisme pada kekristenan, mereduksi otoritas Perjanjian Lama, dan melahirkan ketidakpercayaan kepada Allah yang dinarasikan di dalam Perjanjian Lama. Lalu, bagaimana teks-teks kekerasan di dalam Perjanjian Lama kini kita pandang dan akui?

Untuk menjelaskan perspektif teologi anugerah yang meresahkan, tulisan ini menggali anugerah yang dipahami secara umum, mulai dari di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Lalu berlanjut ke pandangan Augustinus (mewakili bapa gereja), Martin Luther (mewakili reformasi gereja), dan Dietrich Bonhoeffer (mewakili seorang martir) yang sama-sama melibatkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai acuan mengonstruksi teologi anugerah mereka secara sekilas.² Pada bagian selanjutnya, saya merekonstruksi teks-teks kekerasan yang diteror dan dihakimi sebagai anugerah yang meresahkan bagi kita, para pembaca Kitab Suci. Anugerah yang tidak senantiasa mengenangkan, menyamankan, dan menenteramkan, tetapi meresahkan dan berisiko bagi pembaca Kitab Suci Perjanjian Lama.

ANUGERAH-MENDEKATI DEFINISI

Pembahasan kata *anugerah* pada bagian ini ditelaah secara sekilas. Tujuan dari subbab ini adalah meyakinkan pembaca bahwa teologi anugerah selama ini dikonstruksi dari suatu pemahaman yang lahir dari kebaikan dan nilai-nilai positif lainnya.

Konstruksi kata anugerah di dalam Perjanjian Lama banyak dirangkai dari cerita-cerita yang menarasikan seseorang menerima kebaikan dari orang lain atau Allah. Tiga kata Ibrani yang digunakan, seperti: *hanan*, *hesed*, dan *rahum*, mendeskripsikan skema tersebut. Ketiga kata itu menjabarkan anugerah sebagai perwujudan perbuatan baik dan positif, seperti: kasih, kemurahan hati, kebaikan, kesetiaan, pemeliharaan, rahmat, pengasih, belas kasih, dan pengampunan (Kselman 1992, 1085–86). Tidak hanya itu, anugerah di dalam Perjanjian Lama turut dimengerti sebagai eksodus bangsa Israel dari perbudakan di Mesir.

Anugerah di dalam Perjanjian Baru dikonstruksi dari kata *charis* (Alasdair 2005, 514). Makna anugerah di dalam Perjanjian Baru kurang lebih sama, tetapi nilainya sudah memiliki perkembangan yang signifikan. Anugerah Allah di dalam Perjanjian Lama direfleksikan di dalam Perjanjian Baru melalui Kristus (Shogren 1990, 1086–87). Kristus membebaskan manusia dari cengkaman dosa, kesalahan, dan penderitaan—itulah anugerah atau yang dimengerti sebagai pembebasan. Singkatnya, anugerah di dalam Perjanjian Baru telah mengalami sentralisasi pemahaman melalui Kristus.

Secara sederhana, anugerah di dalam Kitab Suci telah memiliki suara yang singular,

yakni positif. Suara positif ini bertahan hingga kini melalui beragam usaha penafsiran yang telah dilakukan sejak era Bapa Gereja seperti Augustinus dari Hippo (354–430) (McGrath 2011, 19), teolog reformasi seperti Martin Luther (1483–1546) (Dieter 2016, 232), dan seorang martir seperti Dietrich Bonhoeffer (1906–1945) (Bonhoeffer dkk. 2003, 46).

Augustinus dijuluki sebagai *the doctor of grace* (McGrath 2011, 19). Pengalaman hidupnya memengaruhi perspektifnya terkait anugerah. Augustinus menghubungkan anugerah dengan kejatuhan manusia ke dalam dosa (*fallenness*). Baginya, “All human beings are now contaminated by sin from the moment of their birth. Augustine portrays sin as inherent in human nature. It is an integral, not an optional, aspect of our being” (McGrath 2011, 19). Hanya Allah yang dapat membebaskan manusia dari dosa. Anugerah yang dipahami Augustinus sangatlah singular ke arah pembebasan dari dosa. Augustinus menerangkan bahwa anugerah itu sebetulnya karya penyelamatan, pembebasan, dan pemulihan dari Allah bagi manusia.

Di era reformasi, Luther mengembangkan konsep anugerah Augustinus. Luther berangkat dari penolakannya terhadap surat indulgensi yang diperjual-belikan untuk pengampunan dosa oleh Gereja Katolik Roma. Ia menolak praktik itu dengan mengemukakan perspektif teologisnya. Luther menegaskan bahwa hanya oleh anugerah Allah manusia dapat dibebaskan dari dosa. Tidak ada kekuatan manusia sedikit pun yang memengaruhi keterbebasannya dari dosa. Jika manusia telah terbebas dari dosa, manusia berkewajiban untuk bertanggung jawab atas

pembebasan yang Allah nyatakan. Ini sama seperti perintah Allah untuk mengasihi Allah dan sesama manusia (Dieter 2016, 232). Sejak awal, Luther memaparkan bahwa anugerah Allah sama sekali tidak bertujuan untuk memudahkan suatu hal, melainkan merupakan panggilan bagi orang Kristen untuk hidup dalam pertobatan (Mahn 2020, 14).

Di era penindasan yang dilakukan nazi, Bonhoeffer adalah seorang pendeta, teolog, martir, dan penggerak anti-nazi yang menawarkan sebuah konsep anugerah demi melawan nazi. Dalam karyanya *The Cost of Discipleship*, Bonhoeffer merumuskan teologi anugerahnya. Ia membagi anugerah ke dalam dua kategori, yakni anugerah murah dan anugerah mahal. Ia menjelaskan demikian:

Cheap grace is a deadly enemy of our church. We are fighting today for costly grace.... Costly grace is the treasure hidden in the field; for the sake of it a man will gladly go and sell all that he has. It is the pearl of great price to buy which the merchant will sell all his goods.... Costly grace is the Gospel which must be sought again and again, the gift which must be asked for, the door at which a man must knock. Such grace is costly because it calls us to follow, and it is grace because it calls us to follow Jesus Christ. It is costly because it costs a man his life, and it is grace because it gives a man the only true life. It is costly because it condemns sin, and grace because it justifies the sinner. Above all, it is costly because it costs God the life of His Son: "ye were bought at a price," and what has cost God much cannot be cheap for us. Above all, it is grace because God did not reckon His Son too dear a price to pay for our life, but delivered Him up for us. Costly grace is the Incarnation of God. Costly grace is the sanctuary of God; it has to be protected from the world, and not thrown to the dog (Bonhoeffer 1959, 3–5).

Pada akhirnya, anugerah yang mahal itu tidak disia-siakan, diremehkan, dan

dipandang enteng manusia. Anugerah itu menjadi gaya hidup manusia seperti Kristus yang telah rela menderita dan mati demi pembebasan dosa manusia. Bonhoeffer menekankan bahwa "Grace is costly, because it forces people under the yoke of following Jesus Christ; it is grace when Jesus says, 'My yoke is easy, and my burden is light'" (Bonhoeffer dkk. 2003, 45).

Secara jelas, tegas, dan berani, Bonhoeffer menolak penyepelan anugerah di masa nazi. Anugerah bukan hanya diterima begitu saja, tetapi membutuhkan respons dan pertanggungjawaban dari penerimanya. Dengan demikian, manusia menghargai pengorbanan Kristus. Anugerah ini lebih dapat dipandang sebagai kebertanggungjawaban pengikut Kristus sebagai penerima anugerah.

Anugerah di dalam Alkitab yang kita baca merupakan sesuatu yang diberikan. Anugerah tidak datang dengan sendiri, tetapi ada subjek sebagai yang berkuasa yang memberikan dan objek sebagai penerima. Penafsiran para teolog Kristen melahirkan teologi anugerah dari setiap teks-teks, baik di Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, yang berbicara kasih, pengampunan, kebaikan, belas kasihan, pembebasan, penebusan, kedamaian, keadilan, kesejahteraan, dan narasi serupa yang dapat diinklusi sebagai bagian dari anugerah. Keadaan seperti ini menjadi pemantik untuk mengeksklusi teks-teks kekerasan sebagai bagian dari teks-teks suci yang memberi pedoman hidup bagi orang Kristen.

Implikasi dari pemahaman ini adalah hanya teks-teks yang berbicara kasihlah yang patut menjadi bagian dari Kitab Suci yang kita

baca, pahami, dan ikuti. Akibatnya, teks-teks kekerasan di Perjanjian Lama tidak memiliki otoritas berbicara bagi kebaikan. Padahal, teks-teks di dalam Perjanjian Lama masih bisa direkonstruksi dengan memandang bahwa teks-teks itu turut mengandung anugerah, walau berbeda secara substansial. Anugerah itu terkonstruksi dari teks-teks yang mengandung cerita-cerita kekerasan. Anugerah itu meresahkan para pembacanya, karena teks-teks tersebut berpotensi menginspirasi kekerasan, memandatkan kekerasan, melegalkan kekerasan, melahirkan ateisme pada lingkup kekristenan, mereduksi otoritas Perjanjian Lama sebagai bagian dari Kitab Suci, dan melahirkan ketidakpercayaan kepada Allah yang dinarasikan di dalam Perjanjian Lama. Lantas, pada akhirnya kita mesti kembali bertanya: bagaimana kita menyikapi polemik ini sebagai penggumul Perjanjian Lama?

REPUTASI PERJANJIAN LAMA: TEKS-TEKS KEKERASAN

Reputasi Perjanjian Lama sebagai bagian dari Kitab Suci kekristenan terbilang tidak baik. David Lamb mengklaim bahwa keadaan itu adalah imbas dari teks-teks kekerasan yang terdapat di dalam Perjanjian Lama (Lamb 2011, 11). Pernyataan ini melahirkan generalisasi terhadap Perjanjian Lama. Seolah, seluruh teks Perjanjian Lama menarasikan kekerasan. Walter Brueggemann telah membuktikan bahwa teks-teks yang menceritakan kebaikan Allahlah yang dominan di dalam Perjanjian Lama. Brueggemann membuktikan itu melalui kata sifat, kata benda, dan kata kerja yang

melekat pada Allah (Brueggemann 1997, 117–265). Jeremy Young membantah analisis Brueggemann dengan berargumentasi bahwa teks-teks kekerasan merupakan kesaksian inti bangsa Israel. Hampir seluruh bagian kitab-kitab di dalam Perjanjian Lama mempersaksikan kekerasan (Young 2008, 11–4). Lantas, pertanyaan terpenting dari situ adalah bagaimana kita menyiasati dan mengambil sikap terhadap teks-teks kekerasan ini?

Jerome Creach dalam bukunya *Violence in Scripture: Resources for use of Scripture in the Church* menyampaikan bahwa tidak berlebihan bagi kita untuk mengatakan Alkitab sebagai salah satu masalah terbesar bagi orang Kristen, baik pada teologi gereja maupun representasi gereja di dunia (Creach 2013, 1). Reputasi buruk Perjanjian Lama lahir dari teks-teks kekerasan. Ada beberapa pandangan yang mensponsori pernyataan tersebut, antara lain teks-teks kekerasan berpotensi menginspirasi, memandatkan, dan melegalkan kekerasan, melahirkan ateisme pada kekristenan, mereduksi otoritas Perjanjian Lama sebagai bagian dari Kitab Suci, dan melahirkan ketidakpercayaan kepada Allah yang dinarasikan di dalam Perjanjian Lama. Reputasi buruk teks-teks kekerasan di dalam Perjanjian Lama ini ternyata hadir melalui wajah yang meresahkan bagi para pembacanya.

1. Menginspirasi Kekerasan

John Renard adalah salah satu teolog di St. Louis University yang berbicara mengenai keikutsertaan teks-teks kekerasan sebagai bagian dari Kitab Suci. Dalam karyanya *Fighting Words: Religion, Violence, and*

the Interpretation of Sacred Texts, Renard mengungkapkan bahwa teks-teks kekerasan di dalam Perjanjian Lama menjadi salah satu polemik, karena memotivasi terciptanya kekerasan. Teks-teks itu bagaikan ruang inspirasi bagi para pelaku kekerasan. Ia menjelaskan bahwa, “Scriptural words can act as weapons to motivate people to battle against the temptations in the mind. In wars or other forms of collective violence, these words do inspire the killing of unjust and ruthless enemies who pose a danger to the very survival of the faith” (Renard 2012, 121).

Konklusi yang serupa didapat oleh Allen Hughes and Albert Hughes. Pada tahun 2010, keduanya merilis sebuah film yang berjudul *The Book of Eli*. Film ini memperlihatkan bahwa teks-teks kekerasan menginspirasi manusia untuk melakukan kekerasan (Hughes 2010). Bahkan, Hughes dalam wawancara terkait film tersebut menyatakan bahwa (Hughes 2010):

It’s [the Bible] not a book. It’s a weapon. A weapon aimed right at the hearts and minds of the weak and the desperate. It will give us control of them. If we wanna rule more than one small fucking town, we have to have it. People will come from all over. They’ll do exactly what I tell them if the words are from the book. It’s happened before and it’ll happen again. All we need is that book. — Carnegie

Di sini, teks kekerasan seolah telah menjadi senjata yang digunakan untuk menghakimi orang lain. Senjata itu mengontrol orang lain sesuai tujuannya. Jelas, ini adalah bukti bahwa teks-teks kekerasan perlu ditafsir dengan penuh tanggung jawab.

Selain itu, pada tahun 2016, Anderson terinspirasi oleh perdebatan hangat terkait hubungan Islam dan terorisme di Amerika³

untuk menganalisis dua Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) dengan Al-Qur’an. Anderson membuat sebuah aplikasi untuk memudahkan dan menyederhanakan analisisnya ini. Di aplikasi tersebut, Anderson mengategorikan delapan kata kunci untuk mengukur kitab mana yang lebih berkonten kekerasan, yakni “joy, anticipation, anger, disgust, sadness, surprise, fear/anxiety, and trust” di *New Internasional Version* untuk Alkitab dan *English-language of the Quran from 1957* untuk Al-Qur’an. Hasilnya, ia berkesimpulan bahwa skor kekerasan di Alkitab lebih besar daripada Al-Qur’an dengan memunculkan kata *anger* lebih banyak. Bahkan, “Further analysis found the Old Testament was more violent than the New Testament, and more than twice as violent as the Quran.” Bagi Anderson, hasil ini tidak membuktikan bahwa kekerasan di dalam kekristenan lebih tinggi daripada Islam (Independent.co.uk 2019). Namun, kita bisa melihat bahwa Perjanjian Lama sangat berpotensi untuk menginspirasi kekerasan.

Klaim-klaim di atas tidak dikonstruksi dari analisis pikiran manusia semata, melainkan dari Perjanjian Lama sendiri. Perjanjian Lama mencatat narasi kekerasan hingga berpotensi untuk mengundang manusia untuk meniru atau terinspirasi dari kisah-kisah di dalamnya.

2. Memandatkan Kekerasan

Mandat kekerasan terbagi menjadi dua bentuk, yakni Allah yang memandatkan kekerasan dan manusia yang memandatkan kekerasan agar Allah merealisasikannya. Untuk bentuk pertama, John Collins dalam artikelnya “The Zeal of Phineas: The Bible and the Legitima-

tion of Violence” mengutarakan bahwa dari semua buku yang ada, Alkitab merupakan salah satu buku yang berbahaya, karena memandatkan seseorang untuk membunuh (Collins 2003, 3). Di sini, kita melihat Allah sebagai Raja yang memerintah manusia untuk saling membunuh. Allah memprovokasi bangsa Israel untuk melakukan genosida terhadap bangsa lain. Allah memandatkan bangsa Israel untuk “... menumpas mereka sama sekali. Janganlah engkau mengadakan perjanjian dengan mereka dan janganlah engkau mengasihani mereka” (Ul. 7:2b). Bahkan, apa pun yang bernafas di bangsa itu tidak boleh dibiarkan hidup (Ul. 20:16b) (Seibert 2009, 24).

Untuk bentuk kedua, Allah memberi ruang bagi bangsa Israel untuk melaporkan segala keluh kesah mereka, lalu Allah akan membalas keluh kesah mereka (Mzm. 12, 58, 69, 83, 94, 109, 129, 137, 139). Mazmur-mazmur ini berpolemik karena merupakan doa-doa dari bangsa Israel untuk membalaskan dendam mereka. Narasi itu memberi kesan negatif terhadap doa. Namun, itulah kenyataannya. Doa menjadi salah satu sarana permohonan balas dendam (Creach 2013, 193–94).

Dua bentuk mandat kekerasan ini sama-sama melibatkan Allah dan merupakan kesaksian bangsa Israel. Teks-teks kekerasan di dalam Perjanjian Lama ini memberi ruang bagi mandat-mandat kekerasan dan doa-doa permohonan yang berbau kekerasan. Ini merupakan salah satu contoh teks-teks Perjanjian Lama yang menjadi sorotan terhadap kekerasan yang dimandatkan Allah dan manusia. Mandat yang sungguh-sungguh tidak berkonotasi positif, melainkan penuh dengan gegelisahan karena bertendensi kekerasan.

3. Melegitimasi Kekerasan

Teks Alkitab tentu menjadi pedoman hidup beretika dan bermoral orang-orang Kristen. Sayangnya, teks-teks itu turut menjadi pedoman hidup berperilaku sebaliknya, seperti tindakan diskriminasi dan rasial. Eric Seibert adalah teolog Perjanjian Lama yang banyak berkecimpung pada polemik kekerasan di dalam Perjanjian Lama. Dalam artikelnya “Recent Reseach on Divine Violence in the Old Testament”, ia menuturkan bahwa manusia membenarkan kekerasan yang dilakukannya dengan merujuk kepada teks-teks kekerasan (Seibert 2016, 14).

Kekerasan yang dirujuk dari teks-teks Alkitab dipandang legal karena Alkitab adalah sumber pedoman kehidupan orang Kristen. Teks-teks kekerasan memiliki suara pembenaran atas tindakan buruknya. Pasalnya, teks-teks itulah yang menginspirasi dan memandatkan manusia untuk melakukan kekerasan. Dengan demikian, kekerasan dipandang sebagai sesuatu yang legal.

Pelegalan terhadap rasisme terjadi di Amerika. Hal itu terlihat ketika Trump menerbitkan peraturan pemisahan anak-anak migran dari orang tua mereka. Salah satu majalah yang terkenal di Amerika, Vox, mewawancarai salah satu pejabat pemerintah, yakni Sarah Sanders, terkait polemik ini. Sanders mencoba membela keputusan Trump dengan menyatakan bahwa, “I can say that it is very biblical to enforce the law, that is actually repeated a number of times throughout the Bible” (Vox 2019).

Lawrence Allen Wilcox adalah salah satu orang yang berpartisipasi melalui karyanya “It Didn’t Start with Trump”.

Dalam karyanya itu, Wilcox mengutarakan bahwa rasisme di Amerika tidak dimulai dari Trump. Rasisme itu sudah lahir sejak lama. Inspirasi rasisme itu adalah Alkitab. Wilcox menjelaskan bahwa “The Bible promotes racism, and some Christians, particularly those in white fundamentalist churches, use the Bible to promote bigotry” (Wilcox 2019, 122).

Selanjutnya, Eryl Wynn Davies adalah seorang teolog biblika yang menyumbangkan pemikirannya terkait polemik ini. Baginya, Alkitab telah menjadi sumber pembenaran terhadap tindakan buruk. Setidaknya, orang-orang yang melakukan tindakan buruk akan mencari pembenaran melalui Alkitab. Ia menegaskan bahwa, “It is true that it has been appealed to in support of the most worthy causes, it is no less true that it has been unashamedly exploited, at various times and places, to legitimate war, to nurture anti-Semitism, to justify slavery and—as feminist critics are quick to point out—to promote misogyny” (Davies 2003, 34).

Dari sini, kita dapat mengamati bahwa Perjanjian Lama tidak hanya menginspirasi, tetapi turut memandatkan hingga membenarkan tindak kekerasan. Seolah, Perjanjian Lama tidak menyalahkan sedikit pun tatanan kekerasan tersebut. Bahkan, tatanan seperti itu berpotensi membudaya di dalam masyarakat hingga menjadi ideologi untuk membenarkan tindakan mereka berdasarkan narasi Kitab Suci.

4. Anti-Ekklesia

Thomas Paine (1737–1809) merupakan salah satu perintis gerakan anti-ekklesia atau anti-gereja. Paine adalah seorang aktivis politik Amerika dan turut berkecimpung di bidang

filosofat. Ia lebih dikenal sebagai seorang yang tidak percaya pada gereja daripada Allah. Paine masih memercayai Allah, tetapi tidak dengan gereja. Hal itu dinyatakannya melalui karya *The Age of Reason*. Di awal buku ini, Paine mengatakan bahwa tulisannya tersebut untuk semua teman-temannya (masyarakat) Amerika. Paine sama sekali tidak menganjurkan seseorang untuk bergereja. Baginya, lebih baik orang itu memercayai akalanya sendiri. Dengan berani Paine menyampaikan bahwa, “I do not believe in the creed professed by the Jewish church, by the Roman church, by the Greek church, by the Turkish church, by the Protestant church, nor by any church that I know of. My own mind is my own church” (Paine 1794, 3).

Klaim Paine tidak pada tataran itu saja. Ia menuduh Alkitab sebagai sumber kekerasan. Alkitab tidak memiliki otoritas untuk berbicara bagi kehidupannya. Bahkan, secara berani bagai orang yang murka terhadap Alkitab, Paine menuturkan bahwa:

Whenever we read the obscene stories, the voluptuous debaucheries, the cruel and torturous executions, the unrelenting vindictiveness, with which more than half the Bible is filled, it would be more consistent that we called it the word of a demon, than the word of God. It is a history of wickedness, that has served to corrupt and brutalize mankind; and, for my part, I sincerely detest it, as I detest everything that is cruel (Paine 1794, 13).

Paine terbilang berani untuk memosisikan dirinya sebagai pemegang kebenaran dibanding gereja dan Alkitab. Ia mencoba keluar dari kerangka berpikir yang umum saat itu untuk menemukan kebenaran melalui gereja bahkan Allah sebagai pemberi kebenaran. Secara radikal, ia mengeklaim Alkitab bukan diinspirasi Allah, melainkan

setan. Paine setidaknya merupakan salah satu contoh orang yang menolak keberadaan gereja dan memilih menemukan kebenaran dari akalnyanya sendiri. Perspektif Paine menjadi polemik bagi kita saat ini karena Alkitab yang sama dapat memunculkan paradigma yang beragam secara signifikan.

5. Ateisme

Akibat dari tercatatnya teks-teks kekerasan, kekerasan terinspirasi, termandat, dan terlegitimasi, hingga melahirkan ateisme. Marcion dapat dikatakan sebagai seorang ateis pertama terhadap Allah yang dipersaksikan di dalam Perjanjian Lama. Marcion memiliki beberapa pengikut seperti Friedrich Delitzsch (1850–1922), Adolf von Harnack (1851–1930), dan Hector Avalos (1958–sekarang). Para pengikutnya itu dijuluki sebagai para pemuja Marcion (*hailed Marcion as the modern believer*) (Lieu 2015, 1).

Beberapa pandangan buruk terhadap Perjanjian Lama turut diutarakan dari pelbagai kalangan seperti Richard Dawkins. Dawkins adalah seorang ilmuwan di bidang biologi yang turut berbicara tentang teks-teks kekerasan di dalam Perjanjian Lama melalui karyanya *The God Delusion* yang dibaca dua juta orang. Stephen Bullivant mengungkapkan bahwa melalui karya Dawkins ini, “Two million people convinced and converted to Dawkinsian atheistic humanism” (Bullivant 2010, 121). Dawkins mengklaim bahwa Allah di dalam Perjanjian Lama adalah promotor kekerasan. Dawkins secara terang-terangan mengemukakan bahwa karakter Allah di dalam Perjanjian Lama bobrok. Selanjutnya, ia mengutarakan bahwa:

The God of the Old Testament is arguably the most unpleasant character in all fiction: jealous and proud of it; a petty, unjust, unforgiving control-freak; a vindictive, bloodthirsty ethnic cleanser; a misogynistic, homophobic, racist, infanticidal, genocidal, filicidal, pestilential, megalomaniacal, sadomasochistic, capriciously malevolent bully. Those of us schooled from infancy in his ways can become desensitized to their horror. A *naif* blessed with the perspective of innocence has a clearer perception... The Christian God is a being of terrific character—cruel, vindictive, capricious and unjust (Dawkins 2006, 31).

Dawkins secara jelas memandang buruk Allah di dalam Perjanjian Lama dan mengklaim bahwa Perjanjian Lama adalah sumber ateisme bagi kekristenan. Klaimnya ini berimbas luas hingga dua juta orang memilih mempercayai pernyataannya. Akhirnya, muncul ateisme-ateisme yang memandang rendah Allah di dalam Perjanjian Lama.

Beberapa perspektif ini sama sekali tidak mengindikasikan hadirnya anugerah di teks-teks kekerasan. Malah sebaliknya, teks-teks itu dipertanyakan otoritasnya, dihujat, dihakimi, dan dituduh bermasalah. Kesimpulan implisitnya, teks-teks itu tidak berharga dan bermanfaat. Teks-teks itu tidak mudah untuk kita pahami, karena pelbagai polemik yang mengitarinya. Hingga akhirnya, teks-teks itu memicu kegelisahan dan keresahan ketika membacanya. Keresahan itu dapat seperti sebuah buah pohon, buah itu dapat busuk dan segar. Agak naif jika saya mengemukakan bahwa buah busuk terlahir dari penyalahgunaan terhadap Perjanjian Lama dan buah segar terlahir dari keresahan-keresahan yang digumulkan bersama dengan berhati-hati, bersimpati, berempati, dan bertanggung jawab atas kepercayaan kita. Namun, rasanya kebertanggungjawaban terhadap iman kita pada Kitab Suci dapat

menuntun kita untuk menggumuli teks-teks kekerasan di dalam Perjanjian Lama.

6. Perjanjian Lama: Berotoritas?

Istilah *lifegiving word* saya pinjam dari David Carr di dalam artikelnya “Untamable text of an untamable God: Genesis and rethinking the character of Scripture”. Carr menjelaskan tentang ketidakjinakan Allah di dalam Perjanjian Lama (secara khusus kitab Kejadian). Baginya, ketidakjinakan itu tidak menghilangkan otoritas Perjanjian Lama sebagai penuntun kehidupan orang Kristen. Perjanjian Lama tetap menjadi bagian dari Kitab Suci Kristen yang menghidupkan mereka (Carr 2015, 358). Singkat kata, teks-teks Perjanjian Lama tetap menjadi napas hidup untuk kehidupan orang Kristen.

Pergulatan lain bukan saja pada taraf manfaat Perjanjian Lama, tetapi dari mana Perjanjian Lama dapat dikatakan bermanfaat dan berotoritas bagi orang Kristen? Adam Hamilton merupakan salah satu teolog Perjanjian Lama yang bergulat dengan permasalahan ini. Ia membagi masalah ini ke dalam dua perspektif, yakni Perjanjian Lama itu diinspirasi Allah atau Perjanjian Lama sebagai curahan napas Allah. Jika kita memandang teks-teks Perjanjian Lama hanya sebatas inspirasi Allah, itu berarti kita melihat Alkitab sebagai buatan manusia (akal dan imajinasi), tetapi Allahlah yang memberi ide-ide. Kemudian, jika kita memandang Alkitab sebagai napas Allah (*God-breathed*), maka kita mengakui bahwa ketika membaca Alkitab, Allah berbicara kepada kita (Hamilton 2014, 142). Di sini, Hamilton tidak mengkontradiksi dua pemahaman tersebut, tetapi memandang

keduanya sebagai bagian dari penulisan Perjanjian Lama.

Hamilton menambahkan bahwa dengan menganggap Alkitab sebagai napas Allah, kita semakin lebih ingin mempelajari Alkitab. Alkitab menjadi sumber, pedoman, dan penuntun kehidupan orang Kristen. Ia menegaskan bahwa, “The church and our own intellect help us discern God’s message to us in the midst of writings of those who lived two or three thousand years ago” (Hamilton 2014, 142). Dengan memandang teks-teks Perjanjian Lama terinspirasi dari Allah atau merupakan napas Allah, kita tiba pada isu krusial, yakni bagaimana teks-teks kekerasan di dalam Perjanjian Lama dapat kita pandang sebagai curahan napas Allah? Dapatkah curahan napas Allah yang mengandung kekerasan itu kita pertimbangkan sebagai anugerah Allah?

Sayang sekali, kini kita berhadapan dengan pandangan Hamilton yang kurang memosisikan teks-teks kekerasan dengan baik. Bahkan, Hamilton mengklaim bahwa “This view allows us to value the Bible, to hear God speaking through it, yet gives us permission to ask questions of the biblical text and to recognize that some things taught in scripture may not represent God’s character nor his will for us today, and perhaps never accurately captured God’s will. These topics include things like slavery, misogyny, and genocide” (Hamilton 2014, 143). Perspektif Hamilton seolah menerangkan kepada kita bahwa teks-teks kekerasan tidak berdiri setara dengan teks-teks Perjanjian Lama lainnya. Dengan demikian, teks-teks itu tidak bisa serta-merta diinkludkan kepada bagian dari teks yang diinspirasi atau dipengaruhi Allah. Lantas, bagaimana kita, pembaca Alkitab yang

menaruh empati terhadap situasi ini menyikapi teks-teks kekerasan di dalam Perjanjian Lama? Bagaimana kita merespons keresahan yang didapat dari berbagai hujatan terhadap teks-teks kekerasan di dalam Perjanjian Lama? Bagaimana kita melangkah lebih jauh untuk menghargai teks-teks kekerasan itu sebagai firman yang menjadi pedoman hidup sehari-hari? Pada bagian selanjutnya, saya menguraikan beberapa langkah untuk memberi tempat bagi teks-teks kekerasan di ruangan⁴ yang penuh dengan anugerah.

ANUGERAH YANG MERESAHKAN: SUATU USULAN KONSTRUKTIF

Seibert menginspirasi sekaligus membantu saya untuk mengonstruksi judul “Anugerah yang Meresahkan”. Seibert memberi beberapa kiat membaca teks-teks kekerasan di dalam Perjanjian Lama: *pertama*, menamai teks kekerasan; *kedua*, menganalisis teks kekerasan; *ketiga*, meninjau teks kekerasan; *keempat*, menggunakan teks kekerasan secara konstruktif; *kelima*, melampaui kekerasan (Seibert 2012, 74–91). Setelah itu, Seibert mengingatkan kepada pembacanya bahwa kritik dan rangkulan kita kepada teks-teks kekerasan di dalam Perjanjian Lama mesti berjalan terus-menerus, tidak berhenti. Dengan demikian, kritik sekaligus rangkulan itu terus hidup dari masa ke masa dan dari generasi ke generasi (Seibert 2012, 91–2). Kritik dan rangkulan ini bermanfaat bagi para pembaca Perjanjian Lama agar tidak tercemplung ke dalam paradigma anti-ekklisia atau ateisme.

Untuk proses pertama, menamai, saya meminjam perspektif Nancy Bowen

dalam artikelnya “Women, Violence, and the Bible”. Bowen mengeklaim bahwa tanda keprihatinan kita terhadap teks-teks kekerasan adalah dengan menamai ulang teks-teks tersebut (Bowen 2006, 187). Dengan memberi mereka nama ulang, pembaca berkontribusi untuk mempertanggungjawabkan kepedulian kita terhadap teks-teks kekerasan di dalam Perjanjian Lama. Pembaca berkontribusi memberi pemaknaan ulang terhadap teks-teks tersebut.

Dennis T. Olson dalam tulisannya “Untying the Knot? Masculinity, Violence, and the Creation-Fall Story of Genesis 2–4” menjelaskan bahwa proses menamai terbilang sebagai praktik yang signifikan di dunia biblika kuno. Pada kisah penciptaan, manusia diundang oleh Allah berpartisipasi menamai hewan-hewan (Kej. 2:19). Olson menegaskan bahwa, “It involves shaping and defining the character of the one named” (Olson 2006, 78).

Proses ini menunjukkan bahwa kita turut memberi perhatian terhadap teks-teks kekerasan. Teks-teks kekerasan tidak dapat kita sebut sebagai “texts of terror” seperti istilah yang digunakan Phyllis Trible (Trible 1984, 1–4) untuk menggambarkan teks-teks yang meneror para perempuan, karena teks-teks itu adalah anugerah yang memberi kita peluang untuk berkontribusi terhadap masalah-masalah kekerasan di sekitar kita. Dengan menamai, kita memberi ruang bagi teks kekerasan sebagai anugerah yang dinyatakan Allah bagi kita. Anugerah yang kita terima dengan penuh kegelisahan dan keresahan, karena kita perlu mempertanggungjawabkan kepedulian kita terhadap iman yang kita anut itu di tengah reputasi buruk teks-teks kekerasan itu.

Dengan menamai teks-teks kekerasan, kita secara mengalir tiba pada fase kedua, yakni menganalisis teks-teks kekerasan. Pada bagian ini, saya berhutang besar pada rancangan bangun teologi Amy Kalmanofsky yang menganalisis hubungan teks-teks kekerasan dan para perempuan korban kekerasan seksual. Untuk tahap analisis ini, Kalmanofsky memulainya dengan tahap “menginterpretasi”. Ia menilai bahwa proses menafsir merupakan tahap analisis yang signifikan bagi korban kekerasan. Dengan menginterpretasi teks-teks kekerasan, para korban akan dibantu untuk dikuatkan dan diteguhkan berdasarkan teks-teks tersebut (Kalmanofsky 2017, 20–3). Melalui proses itu, kita hadir bersama para korban kekerasan dan para pelaku kekerasan agar memberi inspirasi yang berbeda, yakni teks yang tidak menginspirasi, memotori, bahkan memandatkan kekerasan.

Pada posisi ini, kita dapat melihat teks-teks kekerasan sebagai anugerah yang meresahkan bagi para korban kekerasan. Teks-teks kekerasan berjumpa dengan para korban kekerasan dan mengajak mereka untuk pergi menuju proses pemulihan. Kalmanofsky menegaskan bahwa “Interpretation enables healing... In the retelling of the trauma story, the survivor conveys her emotions and interprets her experience. Biblical texts of sexual violation read like initial trauma stories” (Kalmanofsky 2017, 23–4). Dari sini, kita tiba pada paradigma teks-teks kekerasan sebagai anugerah yang meresahkan. Anugerah yang membantu para korban kekerasan seksual untuk dikuatkan dengan menceritakan kembali narasi-narasi kekerasan seksual di dalam Alkitab dan bersama mereka (juga membantu mereka) menafsir teks-teks itu untuk menjadi *survivor*.

Dengan menganalisis teks-teks kekerasan, kita secara tidak langsung telah masuk ke bagian selanjutnya, yakni meninjau teks-teks tersebut. Di bagian ini, saya sangat tertolong oleh teolog biblika: Elisabeth Schüssler Fiorenza yang menjadi pelopor atas hermeneutik kecurigaan (*hermeneutics of suspicion*). Fiorenza menegaskan bahwa dengan hermeneutik kecurigaan, kita terdorong untuk mengkritisi setiap keadaan di sekitar kita dan perspektif yang muncul saat kita membaca Alkitab. Fiorenza menggunakan hermeneutika ini secara khusus untuk menolak penafsiran terhadap teks-teks Alkitab yang meminggirkan dan mendiskriminasi perempuan. Perspektif Fiorenza ini dikembangkan oleh Monica Jyotsna Melanchthon. Ia berpendapat bahwa:

Interpretations of women in general are full of insights that can contribute to correcting the androcentric worldview of the Bible, especially through their implicit advocacy of the “hermeneutics of suspicion”. Asian feminists are working towards helping ordinary church women, men, and young people to reread the Bible in a simple and lively way, “Using participatory methods, relating the Bible to our context, and engaging faith with current issues on a worldwide basis” (Melanchthon 2014, 115).

Dari perspektif ini, kita dapat mengamati bahwa proses hermeneutika merupakan salah satu cara yang mahir dan bermanfaat sebagai sarana untuk *deal* dengan teks-teks kekerasan, karena para pembaca diajak menggumuli konteks melalui teks-teks Alkitab.

Melalui hermeneutika seperti ini, para pembaca dapat mengembangkan penafsiran anti-kekerasan. Perspektif tafsir anti-kekerasan ini juga bisa hadir melalui “membaca teks-teks kekerasan bersama para korban”. Untuk bagian

ini, saya berhutang besar pada Seibert. Seibert melihat bahwa ada banyak korban kekerasan seperti orang-orang yang dieksklusi dari suatu kelompok, misalnya para perempuan, anak-anak, dan setiap orang yang berbeda secara etnis, kepercayaan, atau perbedaan lainnya yang tidak sesuai dengan standar normal pada umumnya. Saat membaca teks bersama mereka, “We dare to read the story from their perspective... Reading with the victims allows us to read with different questions in mind, and causes us to wonder how the story would sound differently if told by the victims. As we read with the victims, we attempt to see things from their point of view” (Seibert 2012, 81). Pada akhirnya, kita hadir sebagai pembaca yang tidak mencari inspirasi, memandatkan, dan melegalkan kekerasan dari teks-teks kekerasan, melainkan para pembaca yang membawa anugerah dari teks-teks kekerasan.

Tentu, pada tahap ketiga ini, kita semakin melihat bahwa tempat anugerah bagi teks-teks kekerasan semakin terbuka lebar. Teks-teks itu tidak perlu direndahkan dan disepelekan, karena dapat berbicara banyak terhadap masalah-masalah sosial, seperti: diskriminasi terhadap perempuan, anak-anak, kaum kulit hitam, dan orang-orang yang dikucilkan berdasarkan etnis, kelas ekonomi, kepercayaan, dan sebagainya.

Dua bagian terakhir ini, yaitu menggunakan teks-teks kekerasan secara konstruktif dan melampaui kekerasan dengan anti-kekerasan, dipinjam dari perspektif Seibert, Juliana Claassens, Dora Rudo Mbuwayesango, dan Thom Stark.

Claassens, seorang teolog Perjanjian Lama di Universitas Stellenbosch, Afrika Selatan, mengemukakan bahwa teks-teks

kekerasan dapat membahayakan para pembaca saat ini, karena teks-teks itu berpotensi untuk menciptakan budaya kekerasan (*cultural violence*). Jika budaya ini tercipta, kekerasan pun dipandang sebagai hal biasa. Ia menegaskan bahwa “Cultural violence makes direct and structural violence look, even feel, right—or at least not wrong” (Claassens 2016, 343). Pada akhirnya, ketika suami memukuli istri, peristiwa itu akan dipandang sebagai hal yang lumrah. Semua kejadian-kejadian kekerasan dipandang sebagai sesuatu yang normal (Seibert 2012, 88). Bahkan, itulah budaya yang seyogyanya direalisasikan dan dipraktikkan.

Mbuwayesango meneliti teks-teks kekerasan terhadap perempuan Afrika dan menyatakan bahwa hermeneutika kecurigaan membantu kita untuk menafsir ulang teks Alkitab demi melahirkan suatu kebudayaan yang lebih baik. Budaya tersebut dapat menjadi lokus berteologi bagi perempuan Afrika demi menolak kekerasan terhadap perempuan dengan menciptakan budaya lainnya, yakni budaya anti-kekerasan. Hingga akhirnya, “*Culturing, therefore, is a continuous activity of the human community, and culture has become the locus of resistance*” (Mbuwayesango 2014, 79–80). Kita, sebagai penafsir, hadir untuk menolak kekerasan demi tercipta perspektif tafsir anti-kekerasan. Dengan tafsir ini, kita mengkritik dan menolak kekerasan di Perjanjian Lama sekaligus diajak untuk belajar untuk tidak mengimitasi kekerasan-kekerasan tersebut.

Stark melihat bahwa tafsir anti-kekerasan memiliki urgensi yang luar biasa. Stark bahkan menyarankan agar teks-teks kekerasan menjadi bagian dari liturgi kita agar keresahan-keresahan untuk membaca teks-

teks kekerasan secara anti-kekerasan menjadi keprihatinan publik gereja. Ia menyatakan bahwa, “We must keep these texts in our liturgies, so God can speak through them, urging us not to be yet another people willing to kill in the name of some land, some ideology, or some god” (Stark 2011, 223). Dengan demikian, kita tiba pada keresahan-keresahan dari anugerah ini. Keresahan itu mencoba mengingatkan kita untuk tidak mengulang atau mengimitasi peristiwa kekerasan tersebut.

Dengan mengingatkan umat untuk membaca teks-teks kekerasan secara konstruktif, kita secara sengaja mengajak mereka untuk bersama-sama melawan kekerasan serupa. Kita didorong untuk hidup melampaui kekerasan tersebut, yakni memiliki paradigma dan praktik anti-kekerasan. Inilah teks-teks yang mencerminkan anugerah bagi kita. Anugerah yang tidak senantiasa mengenakan: langsung dapat membebaskan kita dari segala tekanan—melainkan anugerah yang mengajak kita untuk terjun ke dalam keresahan, kegelisahan, dan ketidaknyamanan untuk berjuang dan bergumul bersama Perjanjian Lama—sahabat⁵ ziarah iman kita.

KESIMPULAN

Menamai teks-teks kekerasan merupakan salah satu proses terpenting bagi kita, para pembaca anti-kekerasan. Untuk itu, dengan menyebut teks-teks kekerasan sebagai anugerah yang meresahkan, kita berjuang untuk mengakui teks-teks itu sebagai bagian dari teks yang diinspirasi dan dinapaskan Allah; kita berjuang untuk menolak bahkan melawan kekerasan; kita berjuang untuk tidak meninggalkan iman

kita dan gereja, tetapi hadir bersama gereja dan komunitas iman untuk menafsir teks-teks tersebut; kita berjuang untuk melawan legitimasi tindak kekerasan berdasarkan teks Perjanjian Lama; kita berjuang untuk menjadi sahabat dari teks-teks anugerah yang meresahkan, yang terus mengundang kita untuk masuk ke dalam ruang-ruang anugerah yang meresahkan—yang membuat kita menamai, menganalisis, menelusuri, mengonstruksi, dan melampaui kekerasan dengan paradigma dan praktik anti-kekerasan.

Tanpa anugerah ini, kita terkungkung pada anugerah positif—yang menolak dan melawan kekerasan dengan perspektif positif serta tidak memperlihatkan keresahan terhadap situasi sekitarnya. Padahal, Perjanjian Lama telah secara jujur mengutarakan dan menceritakan polemik-polemik kekerasan. Dengan kejujuran itu, Perjanjian Lama mengingatkan para pembacanya untuk senantiasa peka terhadap masalah-masalah kekerasan daripada hanya menganggapnya sebagai hal yang biasa, lumrah, atau normal. Teks-teks itu memberi kita ruang keresahan bersama sebagai umat, karena melalui keresahan terhadap teks-teks yang telah jujur itu, kita diajak untuk hidup di dalam keresahan terhadap kekerasan pada lokus berteologi kita. Kita dipandu untuk menolak dan menegasi kekerasan melalui teks-teks yang sungguh-sungguh lahir dari konteks kekerasan. Teks-teks inilah yang membantu kita keluar dari gelombang kekerasan dengan cara-cara yang konstruktif. Itulah anugerah yang meresahkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel

- Alasdair, Heron. 2005. *Encyclopedia of Christianity*. Disunting oleh John Stephen Bowden. New York, NY: Oxford University Press.
- Bonhoeffer, Dietrich. 1959. *The Cost of Discipleship*, 1st Touchstone ed. New York: Touchstone.
- Bonhoeffer, Dietrich, Gerhard Ludwig Müller, Albrecht Schönherr, Hans-Richard Reuter, Clifford J. Green, dan Geoffrey B. Kelly. 2003. *Dietrich Bonhoeffer Works*, 1st English-language ed. with new supplementary material. Minneapolis: Fortress Press.
- Brueggemann, Walter. 1997. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress Press.
- Bullivant, Stephen. 2010. *Religion and the New Atheism: A Critical Appraisal*. Disunting oleh Amarnath Amarasingam, Studies in Critical Social Sciences, Studies in Critical Research on Religion, v. 25. v. 1. Leiden, Boston: Brill.
- Carr, David. 2015. "Untamable Text of an Untamable God: Genesis and Rethinking the Character of Scripture." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 54, no. 4: 347–62. <https://doi.org/10.1177/002096430005400402>.
- Claassens, Juliana. 2016. *God and Violence in the Old Testament*. Disunting oleh Carolyn J. Sharp. New York, NY: Oxford University Press USA.
- Collins, John. 2003. "The Zeal of Phinehas: The Bible and the Legitimization of Violence." *The Society of Biblical Literature*, 122: 3–21.
- Creach, Jerome F.D. 2013. "Violence in Scripture." Dalam *Interpretation: Resources for the Use of Scripture in the Church*, first edition. Louisville, KY: Westminster John Knox Press.
- Davies, Eryl W. 2003. *The Dissenting Reader: Feminist Approaches to the Hebrew Bible*. Aldershot: Ashgate.
- Dawkins, Richard. 2006. *The God Delusion*. London: Bantam Press.
- Dieter, Theodor. 2016. *The Oxford Handbook of Martin Luther's Theology*. Disunting oleh Robert Kolb. Oxford: Oxford University Press.
- Firestone, Reuven. 2012. *Fighting Words: Religion, Violence, and the Interpretation of Sacred Texts*. Disunting oleh John Renard. Berkeley: University of California Press.
- Fretheim, Terence E. 2004. "God and Violence in the Old Testament." *Luther Seminary, Word and World*, Vol. 24, No. 1: 18–28.
- Hamilton, Adam. 2014. *Making Sense of the Bible: Rediscovering the Power of Scripture Today*, first edition. New York, New York: HarperOne.
- Jenkins, Philip. 2012. *Laying Down the Sword: Why We Can't Ignore the Bible's Violent Verses*. New York: HarperOne.
- Jolin, Annette, dan Wiebke Steffen. 2002. *Domestic Violence: A Global View*. Disunting oleh Randal W. Summers dan Allan M. Hoffman, a world view of social issues. Westport, Conn: Greenwood Press.

- Kalmanofsky, Amy. 2020. *Sexual Violence and Sacred Texts*. S.I.: Wipf & Stock Pun.
- Kselman, John. 1992. "Grace: Old Testament." Dalam *Anchor Bible Dictionary*, disunting oleh David Freedman, 1085–86. New York: Bantam Doubleday Dell Publishing Group, Inc.
- Lamb, David T. 2011. *God Behaving Badly: Is the God of the Old Testament Angry, Sexist, and Racist?*. Downers Grove, Ill: IVP Books.
- Lieu, Judith. 2015. *Marcion and the Making of a Heretic: God and Scripture in the Second Century*. New York, NY: Cambridge University Press.
- Mahn, Jason. 2020. "The Cheap Grace of White Privilege and the Costly Grace of Repentant Antiracism." *Currents in Theology Mission*, 47, No. 3: 8–14.
- Mbuwayesango, Dora. 2014. "Feminist Biblical Studies in South Africa." Dalam *Feminist Biblical Studies in the 20th Century: Scholarship and Movement*, disunting oleh Elisabeth Schüssler Fiorenza, *The Bible and Women: The 20th Century and the Present*, Number 9.1., 71–86. Atlanta: Society of Biblical Literature.
- McGrath, Alister E. 2011. *Christian Theology: An Introduction*, 5th ed. Chichester, West Sussex, U.K., Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- Melanchthon, Monica Jyotsna. 2014. "Toward Mapping Feminist Biblical Interpretations in Asia." Dalam *Feminist Biblical Studies in the 20th Century: Scholarship and Movement*. Disunting oleh Elisabeth Schüssler Fiorenza, *The Bible and Women: The 20th Century and the Present*, Number 9.1., 105–22. Atlanta: Society of Biblical Literature.
- O'Connor, Kathleen. 2006. "The Feminist Movement Meets the Old Testament: One Women's Perspective." Dalam *Engaging the Bible in a Gendered World: An Introduction to Feminist Biblical Interpretation in Honor of Katharine Doob Sakenfeld*, disunting oleh Katharine Doob Sakenfeld, Linda Day, dan Carolyn Pressler, 1st ed., 3–24. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press.
- Olson, Dennis. 2006. "Untying the Knot? Masculinity, Violence, and the Creation-fall Story of Genesis 2–4." Dalam *Engaging the Bible in a Gendered World: an Introduction to Feminist Biblical Interpretation in honor of Katharine Doob Sakenfeld*, disunting oleh Katharine Doob Sakenfeld, Linda Day, dan Carolyn Pressler, 1st ed., 73–86. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press.
- Paine, Thomas. 1794. *The Age of Reason*. Luxembourg.
- Schlimm, Matthew Richard. 2015. *This Strange and Sacred Scripture: Wrestling with the Old Testament and Its Oddities*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic.
- Seibert, Eric A. 2009. *Disturbing Divine Behavior: Troubling Old Testament Images of God*. Minneapolis: Fortress Press.
- _____. 2012. *The Violence of Scripture: Overcoming the Old Testament's*

- Troubling Legacy*. Minneapolis: Fortress Press.
- _____. 2016. "Recent Research on Divine Violence in the Old Testament (with Special Attention to Christian Theological Perspectives)." *Currents in Biblical Research*, 15, no. 1:8–40. <https://doi.org/10.1177/1476993X15600588>.
- _____. 2018. *Disarming the Church: Why Christians Must Forsake Violence to Follow Jesus and Change the World*. Eugene, Oregon: Cascade Books.
- Shogren, Gary. 1992. "Grace: New Testament." Dalam *Anchor Bible Dictionary*, disunting oleh David Freedman, 1086–88. New York: Bantam Doubleday Dell Publishing Group, Inc.
- Stark, Thom. 2011. *The Human Faces of God: What Scripture Reveals When It Gets God Wrong (and Why Inerrancy Tries to Hide It)*. Eugene, OR: Wipf & Stock.
- Trible, Phyllis. 1984. *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*, Overtures to Biblical Theology 13. Philadelphia: Fortress Press.
- Wilcox, Lawrence Allen. 2019. *It Didn't Start with Trump*. Bloomington, Indiana: Archway Publishing.
- Young, Jeremy. 2008. *The Violence of God and the War on Terror*. New York: Seabury Books.
- Website**
- Hughes, Allen and Albert Hughes. 2010. "The Book of Eli." Performed by Denzel Washington and Gary Oldman, Warner Bros, film, 18 Juli. Diakses 8 Oktober 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=3utXOYEqK3o>.
- Vox. 2018. Diakses 08 Oktober 2019. <https://www.vox.com/2018/6/15/17467818/bible-verse-white-house-immigration-racism-romans-13>.
- Independent.co.uk. Diakses 11 Oktober 2019. <https://www.independent.co.uk/arts-entertainment/books/violence-more-common-in-bible-than-quran-text-analysis-reveals-a6863381.html>.
-
- Catatan:**
- ¹ Pada dasarnya, tidak ada konsesus untuk menyepakati definisi kekerasan, sehingga semuanya itu sangat bergantung kepada siapa yang hendak mendefinisikan kekerasan itu (Jolin dan Steffen 2002, 39). Definisi teks-teks kekerasan di sini merujuk kepada penjelasan dari Terence Fretheim dan Eric Seibert. Fretheim mendefinisikan, "Violence may be defined as follows: any action, verbal or nonverbal, oral or written, physical or psychical, active or passive, public or private, individual or institutional/societal, human or divine, in whatever degree of intensity, that abuses, violates, injures, or kills" (Fretheim 2004, 19). Lalu, Seibert memiliki definisi serupa, yakni: kekerasan sebagai "*harm done*" yang dilakukan individu (-individu), institusi, atau struktur secara fisik, emosi, atau psikologis yang mengakibatkan luka, tekanan, atau kematian (Seibert 2018, 10).
- ² Saya memilih menggunakan beberapa tokoh ini sekadar untuk memberi deskripsi secara ringkas tentang teologi anugerah yang berkembang selama ini, yaitu teologi anugerah yang memanfaatkan atau terkonstruksi dari teks-teks yang berkonotasi positif. Tokoh-tokoh itu mewakili beberapa generasi, yaitu generasi Bapa Gereja, tokoh reformasi, dan seorang teolog modern yang menggumuli kehidupan penuh anugerah di masa nazi. Augustinus dipilih karena julukannya sebagai *the doctor of grace*; Luther dipilih karena mengembangkan teologi anugerah dari Augustinus, dan Bonhoeffer dipilih karena mengembangkan kedua konsep itu di tengah penindasan nazi dengan konsepnya yang terkenal, yaitu *cheap grace* dan *costly grace*.
- ³ Philip Jenkins turut meneliti polemik ini. Ia melihat ada satu masalah mendasar, yakni orang Kristen menghakimi dan menuduh umat Islam sebagai penyebab terorisme. Ia melihat bahwa "Many westerners consider Islam to be a kind of dark shadow of their own faith, with

the words of the Qur'an standing in vicious contrast to the scriptures they themselves cherish. In the minds of ordinary, Christians and Jews, the Qur'an teaches warfare, while the Bible offers a message of love, forgiveness, and charity." Jenkins mencoba mengingatkan bahwa Alkitab (secara khusus Perjanjian Lama) turut serta menarasikan teks-teks kekerasan seperti "commands to kill, to commit cleansing, to institutionalize segregation, to hate and fear other races and religions—all are in the Bible, and all occur with a far greater frequency than in the Qur'an" (Jenkins 2012, 7–11).

⁴ Ruang yang dimaksud di sini adalah Alkitab sebagai wadah tersajinya teks-teks suci bagi orang Kristen.

⁵ Matthew Schlimm mencoba memberi tempat bagi teks-teks kekerasan dengan memandang teks-teks itu sebagai sahabat (Schlimm 2015, 7). Sahabat yang dengan setia menemani ziarah iman kita. Sahabat yang senantiasa mengajak kita untuk bergumul, tidak diam dengan segala realitas kekerasan tercatat di dalamnya.